



BERJUANG UNTUK AGAMA DAN BANGSA: BIOGRAFI KIAI HAJI NOER ALI, 1914-1992

Nur Fadillah Tamala*, Arifin Silaban, Benzisno Josua Simanjourang & Tappil Rambe

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

The formation of Bekasi Regency began when Bekasi residents tried to reject the existence of the United States of Indonesia or RIS. Bekasi residents demanded that the Unitary State of the Republic of Indonesia be re-established and opposed the existence of Pasundan. This effort made Bekasi people's leaders, one of which was Kiai Haji Noer Ali, took part and played a role in changing the name of Bekasi Regency. Kiai Haji Noer Ali also played a role in fighting for the Bekasi Regency area to establish the At-Taqwa Islamic Boarding School. The method used in this study is the Historical Method which consists of four stages, with the data collection technique being a literature study. Literature research or literature study is a stage related to the method of collecting, reading and recording and processing library data as research material. The results of this study describe the educational background of Kiai Haji Noer Ali and his efforts in defending the land of Bekasi from the Dutch side to successfully build At-Taqwa Islamic Boarding School.

ARTICLE HISTORY

Submitted 28 March 2022
Revised 18 April 2022
Accepted 25 April 2022
Published 20 August 2022

KEYWORDS

Kiai Haji Noer Ali, ulama; national hero; At-Taqwa Islamic Boarding School.

CITATION (APA 6th Edition)

Tamala, N.F, et al. (2022). Berjuang untuk Agama dan Bangsa: Biografi Kiai Haji Noer Ali, 1914-1992. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 205-210.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

nurfadillahtamala@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5238>

PENDAHULUAN

Sebelum tahun 1945, para kolonialis dan imperialis telah menguasai beberapa bagian kepulauan Indonesia selama kurang lebih 300 tahun. Pikiran dan hati orang Indonesia turut dijajah oleh Belanda dan ini diintensifkan dengan pengiriman beberapa pemuda Indonesia untuk mempelajari budaya Barat di Belanda. Sekembalinya ke tanah air, kepala mereka dipenuhi dengan ide-ide Barat tentang kebebasan, liberalisme, sosialisme, dan Marxisme. Meskipun indoktrinasi ini berfungsi untuk mempercepat kemerdekaan Indonesia dari Belanda dengan gerakan-gerakan baru anti-imperialisme, mereka berkontribusi besar dalam mengembangkan ideologi dan prinsip dasar Indonesia di masa depan yang condong ke arah rasionalisme komunisme dan gerakan demokrasi.

Namun, pada saat itu perjumpaan antara Kristen Belanda dan Muslim Indonesia tidak dapat dihindari dan diwujudkan dengan praktik-praktik yang terus berlangsung, komunikasi dan kerjasama antar warga yang dilandasi semangat kebangsaan dan keislaman. Untuk meredam situasi tersebut, Belanda menetapkan berbagai pola dan strategi untuk mengkurangi aktivitas umat Islam Indonesia, yang dimulai dengan memerintah umat Islam; partisipasi dalam perdagangan hingga sekularisasi dan misionaris, khususnya melalui sistem pendidikan untuk menyebarkan ideologi Barat (Halim, 2017).

Pada awal abad ke-20, lahir seorang anak laki-laki yang kemudian menjadi lawan yang gigih melawan Belanda, mempengaruhi kepentingan mereka dalam tatanan tanah yang diduduki, yang memberikan perlawanan keras terhadap imperialisme. Dia adalah Noer Ali, lahir pada 15 Juni 1913 di Oedjoeng Malang (sekarang Ujung Harapan), Bekasi Utara, Jawa Barat. Pada tahun 1940, sekembalinya dari Mekah ia mendirikan pesantren di desanya dan menjadi guru bagi umat dan murid-muridnya. Noer Ali telah menerapkan konsep yang memiliki arti penting dalam perspektif Islam dan sangat berbeda dari perspektif Barat yang hanya seorang guru atau pendidik biasa (Anwar, 1985; Derani, 2020; Fathan, 2017).

Aspek lain yang dipraktikkan oleh Noer Ali dan dipuji oleh pemerintah Indonesia adalah

bahwa namanya dikaitkan dengan “pejuang bersenjata” pada periode antara 1945 hingga 1949. K.H. Noer Ali ditunjuk untuk mendirikan Markas Pusat Hizbullah-Sabilillah (MPHS) Jakarta Raya (1947), atas perintah Wakil Panglima TNI Jenderal Oerip Soemohardjo. Tujuannya untuk melatih pemuda Bekasi berperang melawan Belanda demi kemerdekaan tanah air. Dalam pertempuran tersebut, Noer Ali bekerja sama dengan Komandan Kompi I Batalyon I Divisi Siliwangi, Kapten Lukas Kustaryo (Anwar, [2006](#); Fathan, [2017](#)).

Pembentukan Kabupaten Bekasi dimulai ketika masyarakat Bekasi berusaha menolak keberadaan Negara Republik Indonesia Serikat atau RIS. Warga Bekasi mengajukan tuntutan atas pemulihan NKRI dan menentang keberadaan Pasundan. Upaya warga Bekasi ini mendorong para tokoh masyarakat Bekasi, salah satunya Kiai H. Noer Ali, untuk turut serta mengubah nama Kabupaten Jatinegara menjadi Kabupaten Bekasi. Tokoh penting lainnya yang turut berperan dalam acara ini adalah R. Supardi, M. Hasibuan, Namin, Aminudin dan Marzuki Urmainsi. Mereka membentuk Panitia Amanat Rakyat Bekasi pada awal 1950-an, lebih tepatnya pada 17 Januari 1950. Panitia Rakyat Bekasi mengadakan rapat raksasa di Alun-Alun Bekasi yang dihadiri ribuan warga Bekasi (Sopandi, [2009](#), p. 89).

Pengajuan usulan mengenai pembentukan Kabupaten Bekasi ini semakin kuat setelah keluarnya undang-undang No. 14 tahun 1950. Undang-undang ini disahkan tanggal 8 Agustus 1950 tentang pembentukan kabupaten di lingkungan Provinsi Jawa Barat serta memperhatikan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 1950. Dengan adanya undang-undang ini, maka Kabupaten Bekasi resmi dibentuk pada tanggal 15 Agustus 1950 dan berhak mengatur rumah tangganya sendiri sebagaimana diatur dalam UU No. 22 tahun 1948 (Sopandi, [2009](#), p. 93).

Di wilayah Kabupaten Bekasi, tepatnya di Ujung Harapan, berdiri Pondok Pesantren pertama di Kota Bekasi, wilayah yang saat itu masih berupa hutan-hutan, pepohonan jati dan sengon itu memiliki beberapa ulama termasyhur di Indonesia, salah satunya ialah K.H. Noer Ali. Pada 10 November 2006 lalu, Kiai Noer Ali diberi gelar sebagai Pahlawan Nasional. Ketokohan Kiai Noer Ali telah diakui baik di kancah nasional maupun Internasional. Bahkan dia dijuluki sebagai Singa Karawang dan Bekasi atau “macan” Bekasi, karena perjuangannya dalam mempertahankan wilayah Bekasi dan melawan penjajah (Jahroni, [2016](#); Pratiwi, [2018](#); Rahmah, [2018](#)).

Kiai Noer Ali juga merupakan ulama dan tokoh yang sangat berperan penting dalam kemajuan pendidikan di Bekasi, ia adalah pendiri Pondok Pesantren At-Taqwa. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di sini para siswa/i atau yang disebut santri/wati belajar untuk memahami, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian komprehensif tentang kehidupan K.H. Noer Ali, latar belakang keilmuan dan faktor-faktor lain yang berpengaruh yang berkontribusi terhadap pemikiran atau gagasannya dapat ditemukan dalam beberapa buku, tesis, dan disertasi. Penulisan biografi K.H. Noer Ali berjudul “71 Tahun K.H. Noer Ali” ditulis oleh Tamar Anwar (Anwar, [1985](#)). Dalam buku ini Tamar secara singkat mengupas kehidupan K.H. Noer Ali dari masa kanak-kanak hingga remaja. Kemudian karya Ali Anwar di Indonesia berjudul “K.H. Noer Ali Kemandirian Ulama Pejuang” menganalisis perjuangan dan perlawanan K.H. Noer Ali melawan Belanda (Anwar, [2006](#)). Ia menelaah kontribusi K.H. Noer Ali dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis akan menjelaskan biografi tokoh pendidikan sekaligus pahlawan nasional K.H. Noer Ali, bagaimanakah sepak terjang karier Kiai Noer Ali sehingga dapat mendirikan pondok pesantren At-Taqwa hingga jasanya dalam melawan penjajah di Kota Bekasi.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode penelitian historis yang terdiri dari lima tahapan yaitu: (1) pengumpulan sumber; (2) verifikasi; (3) interpretasi sejarah; dan (4) historiografi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah studi pustaka atau *library research*. Teknik penelitian studi pustaka adalah tahap yang dilakukan berkenaan dengan metode pengumpulan, membaca dan mencatat serta mengolah data pustaka sebagai bahan penelitiannya. Teknik ini ialah suatu cara yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitiannya, hal ini dapat dilihat dari sumber-sumber yang dipakai penulis berasal dari berbagai buku dan juga jurnal ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang menjadi subjek penelitian sejarah, dalam hal ini ialah biografi tokoh pendidikan dan pahlawan nasional K.H. Noer Ali. Selain itu, penulis juga menerapkan metode penelitian sejarah yang terdiri dari pemilihan topik penelitian sejarah, setelah itu pengumpulan Sumber atau Heuristik yang berasal dari buku-buku dan juga jurnal ilmiah, peneliti juga melakukan verifikasi atau kritik sumber untuk mencari sumber data yang berkaitan dengan materi penelitian penulis, dan yang terakhir ialah interpretasi lalu historiografi.

Fokus Kajian pada penelitian ini ialah Tokoh Pendidikan sekaligus pahlawan Nasional di Indonesia yaitu K.H. Noer Ali. Bagaimana sepak terjang Noer Ali menjadi lawan yang gigih bagi Belanda, ia mempengaruhi kepentingan mereka dalam tatanan tanah yang diduduki, yang memberikan perlawanan keras terhadap imperialisme. Di bidang pendidikan, K.H. Noer Ali telah memberikan sumbangsih bagi bangsa dalam bentuk mendirikan pesantren yang dikenal dengan nama At- Taqwa di desanya dengan semboyan “kampong surga”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiai Haji Noer Ali lahir di Ujung Malang pada tahun 1914. Ia lahir dan diberi nama Noer Ali, namanya berarti cahaya tinggi. Ibunya Maimunah binti Tarbin dan ayah Anwar bin Layu merupakan seorang petani yang mempunyai lahan sekitar 1 hektar, sedangkan ibunya Maimunah hanya seorang ibu rumah tangga. Kakek Noer Ali bernama Layu dari Gubuk Ungu dan nenek bernama Nurhani dari desa Sumur di Klender. Berbeda dengan masyarakat dari desa lain yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani di tanah milik orang lain, kakek-nenek Noer Ali sebenarnya berprofesi sebagai petani di tanah sendiri, meskipun hanya memiliki beberapa bidang tanah. Keluarga Noer Ali adalah keluarga yang bersahaja. Penghasilan ayah dan ibu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Anwar, 2006, p. 1). Noer Ali ialah anak ke-4 dari Haji Anwar dan Hajah Maimunah. Anak pertamanya yaitu Tayyeb, Arfa sebagai anak kedua, Ma'ani anak ketiga, Noer Ali anak ke-4. Ia juga mempunyai 6 orang adik yaitu Marhamah, Marzuki, Abdurrasyid, Muhidin, Mujitaba, dan si bungsu yaitu Hasanah (Anwar, 1985, p. 1).

Ayah dan Ibu K.H. Noer Ali tidak pernah duduk mengenyam pendidikan dari Barat. Mereka mendapatkan pendidikan Timur dan lebih condong ke pelajaran agama. Kedua orang tua Noer Ali bersekolah di Madrasah dengan pelajaran agama Islam yang dominan dan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar resmi saat sekolah. Walaupun mengalami kendala dalam dana dan pengetahuan, namun ayah Noer Ali sadar akan pentingnya menuntut ilmu sehingga mendorong anak laki-lakinya untuk terus menuntut ilmu dan mengenyam bangku pendidikan (Anwar, 2006, p. 3).

Noer Ali belajar kepada ayahnya, Guru Maksud kemudian melanjutkan belajar pada Guru Mughni di Ujung Malang. Kepada Guru Mughni, ia diajarkan *alfiyah* (tata bahasa Arab), Alquran, tajwid, nahwu, tauhid, dan fiqh. Noer Ali bercita-cita menjadi pemimpin agama dan juga dapat membangun sebuah perkampungan surga di wilayahnya. Disebut perkampungan surga karena kampung tersebut dihuni oleh kebanyakan santri-santri yang menuntut Ilmu Agama. Di mana para penduduk kampung surga ini beragama Islam dan menjalankan syariat Islam (Anwar, 2006, p. 4).

Setelah K.H. Noer Ali belajar agama dengan Guru Mughni, ia tinggal belajar dengan Guru Marzuki di desa Klender Cipinang Muara. Di sini Noer Ali mengenyam pendidikan yang setingkat dengan Aliyah, dengan mata pelajaran yang sama dengan guru Mughni, namun materinya lebih dikembangkan dengan lebih menekankan pada pemahaman, seperti mata kuliah tauhid, nahwu, tajwid, syaraf dan fiqh. Pada tahun 1933, Noer Ali dianggap pintar dan mampu mengajar dengan baik, sehingga ia dinobatkan sebagai Badar. Ketika gurunya terhalang atau tua, Badar ini bertindak sebagai

pengganti guru. Selama di pesantren Pak Marzuki, Noer Ali memiliki banyak teman dan kenalan yang kemudian menjadi ulama terkemuka di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi. Seperti K.H. Abdul Syafei, K.H. Abu Bakar, K.H. Abdurrahman Sadri, K.H. Muchtar Tabrani, K.H. Hasbullah, K.H. Zainudin, dll (Anwar, [2006](#); Fahmi, [2002](#); Fathan, [2017](#)).

K.H. Noer Ali kemudian melanjutkan pendidikannya dan belajar agama kepada syekh Ali al-Maliki di Mekah. Di sana ia belajar berbagai macam cabang ilmu agama Islam, dan lebih dititikberatkan kepada hadis. Menempuh pendidikan yang jauh dari tanah air tidak membuat K.H. Noer Ali lupa dengan bangsanya. Sering bertukar surat dan wesel dengan orang tuanya, membuat K.H. Noer Ali mengetahui situasi dan kondisi yang sedang terjadi di tanah air.

Organisasi-organisasi seperti perhimpunan pelajar Indonesia (PPPI) Persatuan Thalabah Indonesia (Pertindo) dan Perhimpunan Pelajar Indonesia Malaya (Perindom) menjadi sarana yang kemudian menggerakkan hati K.H. Noer Ali untuk turut andil di dalamnya. Pada tahun 1940 K.H. Noer Ali pulang ke kampung halamannya di Ujung Malang. Kepulangan K.H. Noer Ali ini menjadi duri dalam daging dan menjadi momok bagi pemerintah Hindia Belanda karena K.H. Noer Ali mampu mengorganisir massa (Milawati, [2021](#)).

K.H. Noer Ali kemudian mendirikan pesantren di Kota Bekasi yaitu pesantren At-Taqwa. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Noer Ali dengan nama awal yaitu Yayasan Pembangunan Pemeliharaan dan Pertolongan Islam (YP₃₁). Pesantren ini dibangun pada tahun 1950 di kampung Ujung Malang (Cipta, [2020](#), p. 256).

Pendirian Yayasan Pembangunan Pemeliharaan dan Pertolongan Islam (YP₃₁) ini atas dasar keprihatinan K.H. Noer Ali setelah pertempuran masa untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada saat itu banyak sekolah-sekolah dan pesantren yang tutup diakibatkan para pelajar nya terlibat dalam melawan sekutu. Hal ini juga didukung dengan pendirian laskar Hizbullah oleh para ulama dan santri untuk menghadapi sekutu titik pada saat yang sama terbentuklah tentara pelajar yang beranggotakan para pelajar dan sedikit dari kalangan santri (Jahroni, [2016](#), p. 381).

Pondok pesantren khusus perempuan akhirnya didirikan oleh YP₃₁ pada tahun 1962 dengan nama Al-Baqiyatul al-Salihah yang kemudian berubah nama menjadi pesantren At-Taqwa Putri. Pendirian pesantren putri ini dimaksudkan agar memisahkan santri laki-laki dan perempuan pada suatu tempat tertentu (Cipta, [2020](#), p. 256).

Pada tahun 1983, YP₃₁ ini kemudian berganti nama menjadi yayasan pondok pesantren At-Taqwa. Pergantian nama ini disebabkan adanya upaya peleburan antara lembaga pendidikan non formal dengan lembaga pendidikan formal untuk meningkatkan jumlah guru dan para santri yang belajar di pondok pesantren At-Taqwa, juga karena adanya pembaharuan pada aspek kurikulum sesuai dengan kondisi masyarakat di Ujung Harapan (Cipta, [2020](#), p. 256).

K.H. Noer Ali kemudian memimpin pembangunan akses jalan secara besar-besaran antara kampung Ujung Melaka, Teluk Pucung, dan Pondok Ungu. Pembangunan ini dilakukan secara sukarela yang kemudian selesai pada tahun 1941. Sebagai salah satu pemimpin terkemuka di Betawi, ia diusulkan untuk masuk dalam daftar kantor urusan agama pada masa Pendudukan Jepang (1942-1945). Namun K.H. Noer Ali akhirnya menolak tawaran tersebut. Ia mempersiapkan diri bila sewaktu-waktu bangsa Indonesia harus berjuang melawan penjajah. Ia kemudian memasukkan santrinya ke dalam Heiho (Pembantu Prajurit), barisan pembantu polisi di teluk Pucung dan memerintahkan para santrinya untuk turut serta dalam latihan kemiliteran Pembela Tanah Air atau PETA (Anwar, [2006](#), p. 5).

Pada saat Indonesia merdeka, K.H. Noer Ali terpilih sebagai Ketua Panitia Nasional Daerah Baberan Indonesia. Pada tanggal 19 September 1945, K.H. Noer Ali mengerahkan massa pada pertemuan besar yang diadakan di ladang minyak Ikada di Jakarta. Untuk mempertahankan kemerdekaannya, ia menjadi ketua Laskar Rakyat Bekasi dan menjadi Komandan Batalyon 3

Hizbullah Bekasi. Ia mendapat gelar Kiai Haji dari Bung Tomo dan dalam sambutannya selalu menyebut nama K.H. Noer Ali dan akhirnya gelar guru diganti dengan arti yang sama dengan Kiai Haji (Anwar, 2006, p. 5).

Agresi militer pada Juli 1947 membuat K.H. Noer Ali berhadapan dengan Jenderal Urip Sumoharjo di Yogyakarta. Ia diperintahkan untuk melakukan perang gerilya di Jawa Barat tanpa menggunakan nama TNI. Ia kembali ke Jawa Barat dengan berjalan kaki, tempat ia mendirikan dan menjadi komandan markas besar Jakarta Raya Hizbullah Sabilillah (MPHS) di Karawang. Untuk menunjukkan pertahanan Indonesia, perlawanan dilakukan di beberapa tempat. K.H. Noer Ali memerintahkan pasukannya untuk bekerja sama dengan masyarakat untuk membuat bendera merah putih kecil, yang kemudian ditanam di setiap pohon dan rumah-rumah penduduk. Hal ini dilakukan untuk mendongkrak semangat rakyat pada masa pemerintahan Belanda, namun tentara Indonesia terus melakukan perlawanan dengan keras. Langkah ini kemudian mengejutkan pihak Belanda, karena percaya bahwa pemasangan bendera merah putih dilakukan oleh TNI, pihak Belanda segera mencari Mayor Lukas Kustaryo. Marah karena tidak menemukan Belanda, mereka membantai sekitar 400 penduduk di sekitar Rawa Gede (Halim, 2017).

Pembantaian yang dilakukan Belanda ini berhasil menghancurkan kekuatan rakyat, tetapi juga memberikan pesan bahwa di sekitar Karawang Cikampek Bekasi dan Jakarta masih ada kekuatan dari masyarakat Indonesia untuk aktifkan lawan Belanda, apalagi setelah peristiwa ini Belanda dianggap melakukan kejahatan perang karena melakukan pembunuhan terhadap penduduk yang tidak berdosa.

Setelah Perang Kemerdekaan, K.H. Noer Ali terus berjuang di ranah politik pendidikan panglima sosial. Pada tanggal 19 April 1950, K.H. Noer Ali diangkat menjadi presiden cabang Masyumi Jatinegara. Ia berperan penting dalam kampanye Republik Indonesia, Khususnya di wilayah Bekasi. Ia tercatat sebagai orang yang melahirkan kawasan Bekasi yang dulu dikenal dengan kawasan Jatinegara. K.H. Noer Ali kemudian mendirikan organisasi sosial bernama Islamic Maintenance and Aid for Development atau YP31, yang kemudian diubah menjadi Yayasan At-Taqwa. Pada tanggal 29 Januari 1992, K.H. Noer Ali akhirnya meninggal dunia di Pondok Pesantren At-Taqwa Putri, yang ia mulai sejak muda.

Menurut Jenderal TNI Abdul Haris Nasution, K.H. Noer Ali adalah pejuang sejati; dia berjuang untuk kebutuhan Bangsa dan Umat. Tentunya, namanya harus tertulis dalam “Monumen Shuhad” Indonesia sebagai suri teladan ulama yang akan selalu dikenang oleh umatnya.

Di bidang pendidikan, K.H. Noer Ali telah memberikan sumbangsih bagi bangsa dalam bentuk mendirikan pesantren yang dikenal dengan nama At-Taqwa di desanya dengan semboyan “kampong surga” menciptakan lingkungan yang subur untuk mendidik masyarakat di sekitarnya. Dalam memupuk semangat taqwa, K.H. Noer Ali memaparkan modulnya yang memadukan prinsip agama dengan praktik ekonomi, madrasah, hingga masjid.

SIMPULAN

Kiai H. Noer Ali adalah salah satu tokoh pendidikan yang berpengaruh di Indonesia. Atas perannya, ia telah memberikan sumbangsih bagi bangsa dalam bentuk mendirikan pesantren yang dikenal dengan nama At-Taqwa. Latar belakang pendidikan Noer Ali membuatnya dipenuhi dengan ide-ide Barat tentang kebebasan, liberalisme, sosialisme, dan Marxisme karena melakukan berbagai teror dan gangguan terhadap penduduk yang tidak berdosa. Pasca perang kemerdekaan K.H. Noer Ali kemudian melanjutkan perjuangannya dalam bidang politik pendidikan komandan sosial. K.H. Noer Ali kemudian ditunjuk sebagai ketua Masyumi cabang Jatinegara pada tanggal 19 April 1950. Ia berperan cukup besar dalam memperjuangkan pergerakan Republik Indonesia terutama di wilayah Bekasi. Ia dicatat sebagai tokoh dibalik lahirnya Kabupaten Bekasi yang sebelumnya bernama kabupaten Jatinegara. K.H. Noer Ali kemudian membentuk organisasi sosial yang diberi nama

pembangunan pemeliharaan dan pertolongan Islam atau YP₃₁ yang kemudian berubah nama menjadi Yayasan At-Taqwa.

REFERENSI

- Anwar, Ali. (2006). *K.H. Noer Ali: Kemandirian Ulama Pejuang*. Bekasi: Yayasan At-Taqwa.
- Anwar, Rosihan. (1985). *Kisah-kisah Jakarta Menjelang Revolusi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anwar, Tamar. (1985). *K.H. Noer Alie 71 Tahun*. Bekasi: At-Taqwa.
- Cipta, S. E. (2020). Pesantren At-Taqwa Bekasi: Perubahan Pola Pendidikan dari Tradisional Menuju Modern (1980-2010). *PATTINGALLOANG*, 7(2), 237-249.
- Derani, S. (2013). Ulama Betawi Perspektif Sejarah. *Buletin Al-Turas*, 19(2), 217-240.
- Fahmi, R. D. (2002). Modernisasi pendidikan Islam Indonesia: Studi Kasus Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi (1956-2000). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Fathan, A. (2017). K.H. Noer Ali's contribution to the Islamic educational system (1956-1990). *Master Thesis*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Civilization and Malay World (ISTAC), International Islamic University Malaysia.
- Halim, I. A. (2017). Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama pada Masa Kebangkitan Nasional. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2, 35-50.
- Jahroni, J. (2016). Islamisasi Pantai Utara Jawa: Menelusuri Penyiaran Islam di Tanah Betawi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2).
- Kosasi, A. (2012). Analisis Kepemimpinan Dakwah K.H. Noer Ali di Ujung Harapan Bahagia Bekasi. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Milawati, M. (2021). Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H. Noer Ali bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia. *Ibtidai'y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 13-24.
- Pratiwi, F. (2018). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Pemikiran K.H. Noer Alie dan Penerapannya di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi Jawa Barat. *Master Thesis*. Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta.
- Rahmah, M. (2019). Anomali Sosial di Kalangan Santri: Penelitian di Pondok Pesantren At-Taqwa Putri Kelurahan Bahagia Kecamatan Babela Kabupaten Bekasi. *Doctoral Dissertation*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmah, N. (2018). Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke-19 dan ke-20 M. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 195-226.
- Sopandi, A. (2009). *Sejarah dan Budaya Kota Bekasi: Sebuah Catatan Perkembangan Sejarah dan Budaya Masyarakat Bekasi*. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata, Pemerintahan Kota Bekasi.

